

**ANALISIS UNSUR MISTIK DALAM NOVEL *THE SINDEN* KARYA
HALIMAH MUNAWIR DAN KAITANNYA DENGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK**



JURNAL SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Strata Satu (S-1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**

Oleh

**GUSTI BAGUS DIARTHA TRISNA
NIM. E1C114031**

**PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM**

2018



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Mataram 83125

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan judul **Analisis Unsur Mistik Dalam Novel *The Sinden Karya Halimah Munawir dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMK*** ini telah disetujui dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal..... November 2018

Pembimbing I,

Drs. Mari'i, M.Si
NIP. 196412311993031014

Pembimbing II,

Murahim, M. Pd
NIP. 1979041520051 1 002

FKIP

ANALISIS UNSUR MISTIK DALAM NOVEL *THE SINDEN* KARYA HALIMAH MUNAWIR DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK

Gusti Bagus Diartha Trisna
E1C 114 031

Universitas Mataram
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Jl. Majapahit No. 62 Mataram NTB 83125 Telp. (0370) 623873

Gustidiartha08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hakikat hidup manusia sebagai makhluk sosial. Hidup manusia dituntut harus berbuat sejalan dengan kehendak Tuhan. Itulah sebabnya, manusia menjalankan berbagai laku yang dikenal sebagai ritual mistik. Mistik memerlukan suatu kesadaran total, yaitu rasa cinta kepada Tuhan, karena itu masing-masing pelaku mistik sering memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur mistik yang terdapat dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir berdasarkan teori mistik (mistisisme), serta untuk mengetahui kaitannya dengan materi pembelajaran sastra di SMK. Teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis masalah tersebut adalah teori mistik (mistisisme). Dalam pengumpulan data penelitian, metode yang digunakan adalah metode pustaka, metode catat dan metode dokumentasi. Metode analisis data untuk mengkaji unsure mistik dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir adalah dengan mengidentifikasi, pengklasifikasian, dan penganalisisan data. Setelah data selesai dianalisis, data kemudian disajikan dalam bentuk teks dan kata-kata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) mistik biasa dan mistik magis. Mistik biasa merupakan mistik tanpa kekuatan tertentu dan berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan mistik magis terdiri dari pesugihan, jimat, dan pusaka, (2) Kaitannya dengan materi pembelajaran sastra di SMK sudah sesuai dengan kurikulum yang membahas tentang analisis novel.

Kata Kunci: Unsur Mistik, Materi Pembelajaran, Teori Mistisme, Sastra

ANALYSIS OF MISTIC ELEMENTS IN THE NOVEL OF THE SINDEN OF HALIMAH MUNAWIR'S WORK AND ITS RELATIONSHIP WITH LITERATURE LEARNING IN VOCATIONAL SCHOOL

Oleh:

Gusti Bagus Diartha Trisna

ABSTRACT

This research is motivated by the nature of human life as social beings. Human life is required to do in accordance with God's will. That is why, humans carry out various practices known as mystical rituals. Mystics requires a total awareness, that is love of God, so each mystic often has different experiences. The purpose of this study was to find out the mystical elements contained in The Sinden's novel by Halimah Munawir based on mystical theory (mysticism), and to find out its relation to literary learning material in SMK. The theory used as the basis for analyzing the problem is mystical theory (mysticism). In collecting research data, the method used is the library method, note-taking method and documentation method. The method of data analysis to examine mystical elements in The Sinden's novel by Halimah Munawir is to identify, classify, and analyzing data. After the data has been analyzed, the data is then presented in the form of text and words. The results of this study indicate that (1) ordinary mystics and magical mystics. Ordinary mysticism is a mystic without certain powers and is related to God. While magical mysticism consists of pesugihan, amulets, and heirlooms, (2) The relation with literature learning material in Vocational High Schools is in accordance with the curriculum that discusses novel analysis.

Keywords: Mystical Elements, Learning Materials, Mistisme Theory, Literature

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, Sosial artinya saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dengan menjalin hubungan. Hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan alam lingkungannya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, karena itu masyarakat Indonesia sangat memegang teguh kebudayaan yang menjadi warisan kekayaan nenek moyang. Kebudayaan tersebut dianggap mampu mewujudkan hubungan-hubungan sosial yang berlaku di masyarakat, tidak terkecuali hal-hal yang dianggap mengandung unsur mistik.

Mistik adalah suatu upaya spiritual dalam mewujudkan hubungan-hubungan sosial yang berlaku di masyarakat. Mistik sebagai sebuah paham (disebut misticisme) dapat dimaknai sebagai paham yang memberikan ajaran yang serbamistik sesuai dengan tindakan atau perbuatan yang adiluhung atas dasar dorongan dari akhlak mulia (misal ajarannya berbentuk rahasia atau serbarahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman), sehingga hanya dikenal, diketahui, atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja terutama sekali para penganutnya (Abimanyu, 2014:15). Gambaran tentang hal tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga meliputi dunia khayalan (sastra). Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia

yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa yang dilukiskan dalam bentuk tulisan.

Karya sastra tidak hanya bertumpu pada keinginan pengarang saja namun juga harus disesuaikan pada kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Pada hakikatnya, sastra lebih banyak ditentukan oleh masyarakat, sehingga pengarang memiliki keterkaitan dengan keadaan realitas sosial masyarakat dalam menciptakan karya sastra. Hal ini terjadi karena penyair merupakan bagian dari mobilitas sosial dan sastra merupakan refleksi dari potret kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra yang mengandung hal tersebut adalah novel. Karya sastra novel merupakan bagian dari prosa yang dekat dengan masyarakat karena jalan ceritanya tidak jauh dari realitas kehidupan masyarakat. Novel memiliki cerita yang dikemukakan secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Selain menggambarkan pesan moral, karya sastra ada juga yang memberikan pesan yang berwujud unsur mistik, yaitu bagian yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam novel yang berhubungan dengan hal-hal gaib. Salah satu novel yang menggambarkan mistik sebagai obyek utamanya adalah novel *The Sinden* karya Halimah Munawir. Novel *The Sinden* karya Halimah Munawir merupakan salah satu novel yang dapat dibaca oleh semua kalangan. Terlebih lagi untuk kalangan pelajar, khususnya SMK. Novel ini, selain

mengandung nilai-nilai edukatif di dalamnya, juga menggambarkan unsur mistik yang kuat, yakni pada kehidupan tokoh utamanya yaitu Dingklik Waranggana

Mengingat novel merupakan salah satu pembahasan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK, yaitu analisis novel, maka analisis terhadap novel *The Sinden* karya Halimah Munawir akan sangat menarik untuk dilakukan oleh para siswa. Siswa dalam menganalisis novel, selain hanya menganalisis struktur novel tersebut melalui materi unsur intrinsik, novel *The Sinden* karya Halimah Munawir juga dapat dianalisis dengan kajian mistisme, yang lebih menekankan pada unsur-unsur mistik kehidupan tokoh di dalamnya. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membahasnya dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi berjudul “Analisis Unsur Mistik dalam Novel *The Sinden* karya Halimah Munawir dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMK”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji yaitu:

1. Apa sajakah unsur mistik dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir ?
2. Bagaimanakah kaitan hasil analisis unsur mistik dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir terhadap materi pembelajaran sastra di SMK ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu ;

1. Mendeskripsikan unsur mistik dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir
2. Mendeskripsikan kaitan hasil analisis unsur mistik dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir dengan materi pembelajaran sastra di SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memperkaya pengetahuan tentang kesusastraan Indonesia, khususnya novel yang mengungkapkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat serta dapat menambah wawasan dalam menganalisis karya sastra terutama novel dari segi penggambaran unsur mistik guna menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Sedangkan, kepada mahasiswa khususnya program studi bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat memberi informasi empiris dan pendalaman ilmu pengetahuan mengenai bidang kesusastraan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah wawasan dalam pengungkapan perkembangan dunia sastra Indonesia, yaitu mengenai penggambaran unsur mistik dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai Analisis Unsur Mistik dalam Novel *The Sinden* karya Halimah Munawir dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMK pernah dilakukan oleh penelitian lain. Namun, sebagai rujukan penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang objek pembahasannya tentang mistik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani (2016) dengan judul “Analisis Unsur Mistik Dalam Kumpulan Cerpen *Godlob* Karya Danarto”. Kemudian, Wardiyani (2012) dalam skripsinya dengan judul *Nilai Budaya Novel Perempuan Jogja* Karya Ahmad Munif dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian ini menaruh perhatian pada masalah nilai mistisme yaitu kecenderungan terhadap benda-benda gaib, masih kental dengan karifan budaya.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Novel

Novel merupakan karangan cerita yang berbentuk roman (Idrus, 2007:454). Novel menurut Stanton (2012:90) mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil. Dengan demikian, dalam novel pelukisan tentang perkembangan watak tokoh digambarkan secara lebih lengkap. Novel menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif, yang menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa,

permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya. Murahim (2014:129) berpendapat secara harafiah, novel berarti “barang baru yang kecil”. Novel adalah karya sastra yang panjangnya kira-kira 200 halaman ke atas. Karya sastra (novel) merupakan sesuatu yang bermakna (Sugihastuti & Suharto, 2010:43). Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu.

2.2.2 Mistik

Menurut asal katanya, kata mistik berasal dari bahasa Yunani, *mystikos*, yang artinya rahasia (*gheim*), serba rahasia (*gheimzinning*), tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*), atau terselubung dalam kekelaman (*inhet duister gehuld*). Berdasarkan arti tersebut, maka mistik sebagai sebuah paham (disebut *mistisisme*) dapat dimaknai sebagai paham yang memberikan ajaran yang serbamistik (misal ajarannya berbentuk rahasia atau serbarahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman), sehingga hanya dikenal, diketahui, atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali para penganutnya. Selain diperolehnya definisi berdasarkan materi ajarannya, pendapat-pendapat tentang paham mistik di atas juga memberikan adanya pemilahan antara paham mistik keagamaan atau mistik biasa (terkait dengan Tuhan dan ketuhanan) serta paham mistik non-keagamaan atau mistik magis (tidak terkait dengan Tuhan ataupun ketuhanan).

1. Mistik keagamaan atau mistik biasa ialah mistik tanpa kekuatan tertentu dan berhubungan dengan tuhan, yang akan dicapai oleh pelaku mistik biasa, seperti mukjizat adalah kejadian luar biasa yang tak bisa diterima oleh akal manusia dan tak dimiliki oleh siapapun karena tuhan hanya memberikan sebagai kelebihan kepada para utusannya untuk membuktikan kebenaran, dan tapa adalah laku mistik sebagai jalan untuk mencapai intisari mistik yaitu hubungan langsung dengan Tuhan.

2. Mistik magis (mistik non-keagamaan) tak lain merupakan praktik mistik yang bertujuan untuk memperoleh daya kekuatan (daya linuwi). Magis artinya sebuah kekuatan superinderawi (gaib). Ilmu gaib, adalah ilmu yang sulit diketahui oleh manusia biasa. Ilmu ini akan menerobos ruang dan waktu. Ilmu ini seringkali juga memanfaatkan hal-hal takhayul (gugon atau tuhon). Ahli ilmu gaib, biasanya memiliki kemampuan mistik magis yang hebat. Adapun pembagian mistik magis menurut Abimanyu (2014 : 205) sebagai berikut :

1. Pesugihan

Dalam konsepsi umum, pesugihan adalah upaya meraih kekayaan dengan meminta bantuan jin dengan alat-alat tertentu, bahkan bisa jadi menggunakan cara yang tragis.

2. Santet

Guna-guna atau santet adalah sebuah ilmu untuk menyakiti orang lain dengan menggunakan media jin atau sejenisnya.

3. Jimat (Cekelan)

Jimat atau cekelan adalah suatu benda atau kekuatan yang dipelihara oleh manusia untuk satu maksud dan tujuan tertentu.

4. Pusaka

Pusaka hampir sama dengan jimat, perbedaannya adalah jimat melekat pada tubuh si pemilik, sedangkan pusaka disimpan di rumah atau suatu tempat khusus yang tidak selalu dibawa pergi oleh pemiliknya.

2.2.3 Hubungan Mistik Terhadap Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik. Sesungguhnya kedua ilmu memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat

berbeda. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, karya sastra jelas bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Perbedaan antara sastra dan sosiologi merupakan perbedaan hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, kenyataan, fiksi dan fakta. Ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan, dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain :

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.

Ratna (2011:13) menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai kesadaran kolektif. Dalam penelitian tradisional, sosiologi sastra termasuk aspek-aspek ekstrinsik menurut Wellek dan Warren (Ratna, 2011:16), aspek-aspek ekstrinsik adalah keseluruhan aspek karya sastra yang berada di luar aspek intrinsik, termasuk biografi pengarang. Antara aspek-aspek ekstrinsik yang lain, aspek sosiologis termasuk salah satu aspek yang terpenting misalnya latar belakang sosiobudaya dianggap sebagai indikator utama lahirnya karya, sekaligus mengkondisikan keseluruhan aspek yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pemaparan di atas yang digunakan untuk

menghubungkan sosiologi sastra dengan unsur-unsur mistik sebagai fenomena sosial yang terdapat dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir adalah teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Max Weber mengenai tindakan sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Max Weber (Faruk, 2010:31) tindakan sosial merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Selain itu Max Weber (Faruk, 32:2010) membagi tipe-tipe tindakan sosial dalam empat cara, yaitu:

1. Tipe tindakan sosial yang bersifat rasionalitas adalah salah satu jenis alasan yang mendasari tindakan manusia.
2. Tindakan sosial yang berorientasi nilai adalah berorientasi pada satu tujuan yang mutlak dan sudah ada, yang tidak lagi dapat dipilih, dan tindakan sosial yang rasional dengan nilai itu ditentukan oleh suatu kepercayaan yang sadar akan nilai itu sendiri.
3. Tindakan sosial tradisional merupakan tindakan sosial yang tidak memerlukan kesadaran akan alasan tindakan dan penjelasannya.
4. Tindakan sosial afektif ini didasarkan atas keterlekatan perilaku yang dikusai oleh perasaan atau emosi sehingga tidaknya tidak lagi reflektif dan terencana secara sadar.

2.2.4 Hubungan Mistik Terhadap Psikologi Sastra

Karya sastra yang merupakan hasil dari aktivitas penulis sering dikaitkan dengan gejala-gejala

kejiwaan sebab karya sastra merupakan hasil dari penciptaan seorang pengarang yang secara sadar atau tidak sadar menggunakan teori psikologi. kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan ketika menciptakan karya tersebut. Walgito (dalam Wiyatmi, 2011:7) mengutarakan bahwa psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku, dalam hal ini adalah menyangkut tingkah laku manusia. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia, tingkah laku serta aktivitas-aktivitas itu merupakan manifestasi hidup kejiwaan. Sedangkan sastra merupakan ilmu tentang karya seni dengan tulis - menulis. Maka jika diartikan secara keseluruhan, psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaannya, baik itu berkaitan dengan kejiwaan pengarang, tokoh yang terdapat dalam karya sastra, maupun pembaca karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, sebuah karya sastra pengarang tidak terlepas dari kehidupan sosial adat istiadat, dan nilai-nilai spiritual keagamaan. Hal ini dapat diterima, karena antara terciptanya sebuah karya sastra pengarang tidak terlepas dari kehidupan sosial adat istiadat, serta nilai-nilai spiritual keagamaan dan psikologi mempengaruhi hubungan yang bersifat fungsional dan tak langsung. Kondisi psikologi seperti ini dirumuskan oleh Zohar dan Marshall (Wahyudi dan Roekhan, 2015:132) sebagai bentuk keterputusan diri, baik

dari diri sendiri, dari orang lain disekelilingnya dan bahkan dari Tuhannya. Dengan demikian, hubungan spiritual atau mistik dengan psikologi sastra dalam menciptakan karya sastra bisa digunakan untuk mengembangkan etika dan nilai.

2.2.5 Pembelajaran Sastra di SMK

a. Pembelajaran sastra

Pembelajaran merupakan suatu cara yang sengaja direncanakan untuk dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seorang siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan setiap waktu. Pembelajaran sastra di sekolah merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak dan menulis serta berbicara. Kemudian pada saat SMP maupun SMK, siswa juga mulai dikenalkan pada dunia kesusasteraan, dititikberatkan dalam berbagai apresiasi sastra. Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni, juga sebagai karya seni yang otonom, dan berdiri sendiri.

b. Tujuan Pembelajaran Sastra

Tujuan dari masing-masing pembelajaran adalah berbeda-beda, begitu juga dengan pembelajaran sastra. Moody yang ditegaskan kembali oleh Herman J. Waluyo yang telah dikutip Agendi

(2012:23) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran sastra dapat dibagi menjadi empat yaitu, informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. *Informasi*, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pemahaman pengetahuan dasar tentang sastra.
2. *Konsep*, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap pengertian-pengertian pokok mengenai suatu hal.
3. *Perspektif*, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memandang bagaimana sebuah karya sastra itu diciptakan menurut perspektif pikiran siswa.
4. *Apresiasi*, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra.

c. Syarat Bahan Ajar

Pelaksanaan pembelajaran sastra selalu disertai dengan materi/bahan ajar. Penyusunan bahan ajar sebagai materi harus mengikuti aturan-aturan kurikulum yang berlaku. Azhare yang telah dikutip oleh Agendi (2012:24) berpendapat bahwa ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar sebagai materi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Prinsip Relevansi
Relevansi maksudnya adalah keterkaitan. Artinya terkait dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan pembelajaran sastra.
2. Prinsip Konsistensi

Konsistensi maksudnya adalah konsistensi dengan ketentuan dan aturan.

3. Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Arikunto, 2006:12). Metode Deskriptif. Menurut Nawawi (Siswantoro, 2010:56) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerpen, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis (Siswantoro, 2010:57).

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Siswantoro (2010:70) penelitian sastra juga memerlukan data tetapi dalam bentuk kata, frase, kalimat dan dialog. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Data dalam penelitian ini adalah kata, frase, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam novel *The Sinden*

karya Halimah Munawir yang mengandung unsur mistik.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *The Sinden* karya Halimah Munawir yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, yang merupakan cetakan pertama pada Mei 2011, dengan ukuran 20,5 cm x 13 cm dan tebal 145 halaman.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian (Siswantoro, 2010:73). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Metode pustaka, merupakan upaya pengumpulan informasi sebanyak-banyaknya dari perpustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian (Nazir, 1998:112). Pada penelitian ini yang dijadikan perpustakaan adalah novel *The Sinden* karya Halimah Munawir.
- b. Teknik catat, merupakan catatan hasil-hasil yang telah di observasi. Berdasarkan pengertian tersebut hasil dari metode catat ini berupa data yang berhubungan dengan unsur mistik yang terdapat pada novel *The Sinden* karya Halimah Munawir.
- c. Metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data dan bahan yang berupa catatan, buku, atau bahan dokumentasi lain yang sifatnya tertulis (Arikunto, 2006:158). Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan dalam mengumpulkan data yang bersumber dari buku yang terkait dengan unsur mistik dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015: 89). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menarik kesimpulan hasil penelitian semua data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Adapun Langkah-langkah dalam menganalisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu, 1. Identifikasi data, 2. Klasifikasi data, 3. Analisis data, dan 4. Simpulan.

3.5 Teknik Penyajian Data

Penelitian menyajikan data yang berupa kutipan novel *The Sinden* karya Halimah Munawir dalam bentuk teks dan kata-kata biasa. Dalam penyajian data ada beberapa tahap yang dilakukan. Tahap pertama mencari permasalahan yang terdapat dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir sesuai dengan permasalahan yang akan dianalisis. Dalam tahap ini menggunakan analisis berdasarkan teori unsur mistik dalam karya sastra.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Unsur Mistik dalam Novel *The Sinden* karya Halimah Munawir

4.1.1 Mistik Biasa

Mistik keagamaan atau mistik biasa ialah mistik tanpa kekuatan tertentu dan berhubungan dengan Tuhan, yang akan dicapai oleh pelaku mistik biasa. Dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir unsur mistik biasa dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Lama mata Si Mbok mengiringi kepergian Waranggana dan Jarok. Dalam jiwa batin Si Mbok terlantun tembang Girisa, tembang penuh doa dan pujian pada Yang Maha Kuasa, berharap anak semata wayangnya itu hidupnya tidak melanggar garis ketentuan tuhan. Begitu bayang mereka hilang dari pandangan mata, tulang penyanggah tubuhnya mulai lunglai. “Oh Gusti...Gusti yang Agung.” (Munawir, 2011 : 20)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Si Mbok mengakui kekuatan Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa. Dalam doanya Si Mbok berserah diri kepada Tuhan agar anak semata wayangnya selamat dari bahaya, meski tidak sedang bersamanya. Dalam kutipan berikut ini juga menjelaskan pula mistik biasa yang dilakukan oleh tokoh Waranggana yang terdapat pada kutipan novel sebagai berikut.

“Kala mentari belum bangkit menyapa bumi, sunyi masih merengkuh, tapak kaki Waranggana sudah menyanggah tubuhnya, meninggalkan pembaringan untuk segera sholat subuh. Sesuatu yang tak pernah ia lakoni sebelumnya, saat masih di kampung halaman.” (Munawir, 2011: 60)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Waranggana sangat taat menjalankan sholat sebagai wujud

keyakinannya terhadap Tuhan, walaupun bukan merupakan kebiasaan Waranggana di kampung halamannya. Selain itu mistik biasa yang terlihat pada tokoh Waranggana juga terlihat dalam kutipan tentang aktifitas spiritual Waranggana. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sejak mendengar cerita tentang bapaknya yang mengkhianati ibunya, Dingklik Waranggana memahami arti sebuah prinsip, bahwa hubungan vertikal manusia dan Tuhan harus terus dijaga, agar tidak limbung, agar tidak terjerembap ke dalam lubang dosa. Dingklik Waranggana ingin membuat ruang hidupnya terang oleh cahaya Ilahi. Ia baru akan melakukan latihan setelah menunaikan hubungan vertikal dengan Sang Maha Pencipta.” (Munawir, 2011: 65).

Kutipan tersebut menjelaskan kesadaran religius Waranggana sangatlah tinggi. Mengingat masa lalu orang tuanya yang cukup berantakan, sehingga menjadikan berhubungan dengan tuhan adalah prioritas Waranggana sebelum melakukan hal lainnya. Dalam kutipan berikut ini dijelaskan pula unsur mistik biasa yang dilakukan oleh tokoh Waranggana dan suami Nyi Mimi atas kesembuhan Nyi Mimi dari penyakit yang menimpanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Masih berdenyut,” ujar Jarok. “Ayo cepat angkat ke mobil.” Jarok memberi inisiatif bersamaan dengan para tetangga yang datang karena teriakan minta tolong Waranggana itu. Tubuh yang lemah gemulai saat menari itu pun diangkat beramai-ramai

ke mobil untuk dibawa ke rumah sakit Burgerziekenhais te Banyumas, rumah sakit peninggalan Belanda. Itulah rumah sakit yang kemudian dikenal dengan nama “Rumah Sakit Juliana”. Keberuntungan masih milik Nyi mimi. Tindakan medis yang cepat menolong jiwanya. Semua yang mengantar merasa lega, bahkan Waranggana dan suami Nyi Mimi sujud syukur pada sang pencipta. (Munawir, 2011:118).

Dari kutipan di atas menjelaskan tokoh Waranggana dan suami Nyi Mimi sangat bersyukur kepada sang pencipta atas kesembuhan dan keselamatan Nyi Mimi dari sakit yang bisa merenggut nyawanya. Waranggana dan suami nyi mimi menyakini bahwa segala kesembuhan pada nyi mimi dari penyakit yang dialaminya adalah karna kuasa Tuhan.

4.1.2 Mistik Magis

Mistik magis atau mistik non keagamaan merupakan praktik mistik yang bertujuan untuk memperoleh daya kekuatan (daya linuwi). Mistik magis artinya sebuah kekuatan super inderawi (gaib). Berikut ini akan dipaparkan mistik non keagamaan atau mistik magis yang terdapat dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir. Adapun pembagian mistik magis sebagai berikut :

1. Pesugihan

Dalam konsepsi umum, pesugihan adalah upaya meraih kekayaan dengan meminta bantuan jin dengan alat-alat tertentu, bahkan bisa jadi menggunakan cara yang tragis. Hal

tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Dingklik itu adalah sebagian roh dari Waranggana,” jelas Jarok dengan nada tegas. Jarok merasa seperti ada yang mendorongnya untuk berkata itu. Dalam hatinya keluar pertanyaan, mengapa aku bicara seperti ini?. Tanpa harus disuruh dua kali, Waranggana langsung melakukan apa yang diperintahkan sang paman. Benar saja apa kata Jarok. Begitu Waranggana duduk bersimpuh di atas dingkliknya, Mbah Darti melihat perubahan pada diri Waranggana. Bias wajah Waranggana menjadi beda, begitu cantik dan ceria serta memancarkan cahaya yang sulit untuk dilukiskan. Pengunjuang yang dulunya rata-rata pekerja di kantor pemerintahan, kini meluas ke berbagai kalangan. Mbah Darti sangat senang restorannya kian ramai dikunjungi pelanggan. Dingklik Waranggana dan Jarok pun merasa bangga karena kini mereka berdua disegani para karyawan dan banyak uang. (Munawir, 2011 : 40-41)

Dari kutipan di atas terlihat dengan jelas bahwa *dingklik* yang digunakan oleh Waranggana menyimpan kekuatan magis yang mampu membuat orang tersihir akan pesonanya. Pesona waranggana itupun yang memberi keuntungan bagi dirinya dan warung Mbah Darti sehingga menjadi semakin laris dan terkenal. Selain itu, dalam kutipan berikut ini dijelaskan unsur magis dari *dingklik* yang dimiliki Waranggana sebagai pesugihan, sebagai berikut.

Malam itu sang sinden benar-benar mengalunkan suara merdunya. Dengan duduk

bersimpuh di atas dingkliknya, menonjolkan kesempurnaan seorang Dingklik Waranggana dengan pesona laksana seorang dewi. Semua mata memandang takjub. Romo hampir tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Dingklik lebih sempurna dari yang ia lihat seminggu yang lalu. “Benar-benar sebuah aset,” lagi-lagi Romo bergumam dalam hati atas kecantikan dan keindahan suara merdu Dingklik Waranggana matanya melotot tak berkedip, Dingklik Waranggana kerap mendapat panggilan manggung. Bukan hanya manggung di desanya tapi juga di beberapa desa lainnya bahkan sampai kota serta pernah sekali diundang salah satu Universitas terkemuka di negeri kangguru. (Munawir, 2011 : 111)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa *dingklik* yang dimiliki Waranggana memberi kekuatan magis yang membuat Waranggan semakin disukai. Hal itu menjadikan dirinya laris mendapat panggilan manggung di desa hingga ke kota.

2. Jimat (Cekelan)

Jimat atau cekelan adalah suatu benda atau kekuatan yang dipelihara oleh manusia untuk satu maksud dan tujuan tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Nduk, cah ayu, ayo latihan,” ucap Si Mbok sambil menepak-nepak dingklik ukir berkayu cendana Bali. Sebuah dingklik nan unik, berukuran 60 cm dan 30 cm, melingkar ke dalam dilengkapi ornamen gambar dua orang dewi, yakni Dewi Sinta dan Dewi Sri. (Munawir, 2011 : 4)

Dari kutipan di atas terlihat dengan jelas bahwa benda yang dimiliki Si Mbok merupakan *dingklik* yang memiliki kekuatan gaib melalui ukiran ornamen gambar dua orang dewi. Selain itu, dalam kutipan berikut ini dijelaskan unsur magis dari *dingklik* yang dimiliki Si Mbok sebagai jimat, sebagai berikut.

Selama berbelanja, teriakan si penjual dingklik terus terngiang di telinga Si Mbok, jeritan kata-kata penjual yang menarik hati, “Dingklik ini bukan sembarang dingklik, siapa yang duduk di atasnya akan mengeluarkan pesona seperti seorang dewi !” teriakan itu terselip ke jantung hati terdalam Si Mbok, mengakar, kemudian menjadi sugesti yang kuat. (Munawir, 2011 : 5)

Dari kutipan di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa kekuatan magis dari *dingklik* yang akan dibeli Si Mbok mampu mengeluarkan pesona seperti seorang dewi ketika ada orang yang duduk di atasnya, seketika ia pun jatuh hati dengan *dingklik* tersebut. Dalam kutipan berikut ini juga menjelaskan pula mistik magis yang dilakukan oleh Si Mbok hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Serta-merta kala Si Mbok sudah ajek bersimpuh diatas dingklik, sontak rona wajahnya merubah merah delima. Jepit konde yang menggulung rambutnya malah terlepas. Mengurailah rambut panjang Si Mbok dengan juntaian hampir tersentuh tanah. Dingklik itu benar-benar mengubah aura Si Mbok. Ia tampak cantik mempesona.

Tiada duanya (Munawir, 2011 : 6)

Kutipan di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa jimat berupa *dingklik* yang dimiliki Si Mbok, mempunyai kekuatan gaib saat Si Mbok bersimpuh di atasnya, wajah ia pun sontak berubah merah delima serta *dingklik* itu benar-benar mengubah aura Si Mbok. Berikut ini akan dijelaskan pula mistik magis yang terdapat pada kutipan berikut.

Di atas *dingklik* itu, mata Si Mbok mulai bergerak dengan indah dan vivir tipisnya mulai bergerak melantunkan tembang. Seketika itu pula Warso menatap sang isteri penuh pesona. penuh gairah. Wajah perempuan di hadapannya itu benar-benar berubah menjadi Dewi Rembulan. Warso pun dimabuk kepayang demi menyaksikan pesona itu. Terlihat tak sabar ingin segera memeluk isterinya. Maka begitu tembang di ujung kata, Warso langsung ‘menerkam’ dan ‘melumat’ habis Si Mbok saat itu juga. (Munawir, 2011 : 6)

Dari kutipan di atas terlihat dengan jelas bahwa benda yang dimiliki Si Mbok merupakan *dingklik* yang memiliki kekuatan gaib, ketika ia duduk di atas *dingklik* tersebut suaminya pun yaitu Warso dimabuk kepayang menyaksikan pesona Si Mbok bagaikan dewi rembulan dan sesegera mungkin ingin memeluk isterinya. Selain itu, dalam kutipan berikut ini dijelaskan dari *dingklik* yang dimiliki Si Mbok sebagai benda berupa jimat, sebagai berikut.

Dengan tak banyak membantah, Waranggana duduk bersimpuh di atas *dingklik*. Kedua kaki dilipat lurus ke arah belakang dan telapak kakinya mengarah keatas menyanggah seluruh permukaan pantatnya. Dengan berkelambi burkat transparan berwarna oranye menambah cerah hadirnya sebuah aura. Jarit warna senada, terlilit kuat bengkung di pinggang, menyembulkan buah dadanya yang montok. Si Mbok sumringah dibuatnya. Waranggana telah memancarkan wajah gaib seorang perempuan serupa Dewi Rembulan. Pipi dan dagunya memiliki daya tarik luar biasa, sorot matanya jernih dan bening bagai telaga penuh wibawa (Munawir, 2011 : 9-10)

Dari kutipan di atas terlihat dengan jelas bahwa jimat berupa *dingklik* yang dimiliki Si Mbok kini diwariskan pada Waranggana, ketika Waranggana duduk bersimpuh di atas *dingklik* tersebut seketika ia memancarkan wajah gaib seorang perempuan serupa dewi rembulan. Sama halnya ketika ibunya yaitu Si Mbok duduk di *dingklik* tersebut sontak merubah pesona wajahnya bagaikan dewi rembulan. Dalam kutipan dibawah ini dijelaskan pula mengenai mistik magis yang digambarkan Si Mbok untuk menjadi seorang sinden kepada Waranggana harus melalui berbagai macam ritual. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Sendang Made terletak di Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Wisuda sinden bukan sembarang wisuda. Tapi sebuah ritual yang dinamakan ritual kumkum.” Si

Mbok menarik napas. “ Coba kau bayangkan, dengan kelambi kebesaran sinden, kau diarak bersama yang lain di antara gendingan dan tarian. Lalu dimandikan oleh para tokoh , hmmm...” Suara Si Mbok menggoda. “ nanti, setelah selesai berendam dan dimandikan auramu memancar ayu dan suaramu akan semerdu suara permainsuri Raja Airlangga. (Munawir, 2011 : 12)

Dari kutipan diatas terlihat dengan jelas bahwa untuk menjadi seorang sinden harus mengikuti ritual kumkum agar menjadikan pesona Waranggana mampu memancarkan kecantikan dan memiliki suara merdu pada saat duduk diatas *dingkliknya*.

3. Pusaka

Pusaka hampir sama dengan jimat, perbedaannya adalah jimat melekat pada tubuh si pemilik, sedangkan pusaka disimpan di rumah atau suatu tempat khusus yang tidak selalu dibawa pergi oleh pemiliknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Dengan mengeolkan pantatnya yang seksi dan tangan kiri meliuk indah gemulai, Dingklik Waranggana turun dari panggung. Sewaktu tapak kakinya menyentuh lantai, badannya meliuk-liuk penuh pesona dengan sesekali kakinya menghentak bumi. Membuat tercengang para penonton. Tak kecuali sang dalang, Ki Joko. Ia terperangah dan tidak menyangka, ternyata cucu dari sinden Purwati, menguasai ilmu ledhek yang ia pelajari dari sebuah buku kuno milik Si Mbok. (Munawir, 2011 : 59)

Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa Dingklik Waranggana bukan sinden sembarangan yang hanya mengalunkan suara merdunya saja pada saat menyinden, melainkan Dingklik Waranggana memiliki ilmu ledhek yang ia pelajari dari buku kuno yang diberikan oleh Si Mbok untuk mempesona penonton dengan tarian dan membuat sang dalang Ki Jokopun terperangah untuk memujinya. Berikut ini akan dijelaskan pula mistik magis yang terlihat pada Waranggana dengan Susan, Waranggana mengajarkan menjadi seorang sinden pada Susan. Susan sendiri langsung mengajarkan olah tubuh dan mengajarkan berbagai bacaan mantera-mantera dari sebuah buku kuno pada Dingklik Waranggana. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Hari-hari berikutnya Susan mengajarkan Waranggana olah tubuh dan pengobatan dengan memakai energi dari dalam tubuh manusia dan mengajarkan berbagai bacaan mantera-mantera dari sebuah buku kuno. Sementara Dingklik Waranggana sendiri mengajarkan Susan bagaimana menjadi seorang sinden. (Munawir, 2011 : 134)

Dari kutipan diatas terlihat dengan jelas bahwa kekuatan magis yang diajarkan Susan kepada Waranggana adalah olah tubuh dan berbagai macam mantera-mantera pengobatan dari sebuah buku kuno yang merupakan pusaka milik Susan.

4.2 Kaitannya dengan Materi Pembelajaran Sastra di SMK

Karya sastra merupakan salah satu materi pembelajaran yang digunakan

oleh guru baik ditingkat SMP maupun SMK. Hal tersebut berkaitan dengan adanya materi tentang pembelajaran sastra di sekolah yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013 (K-13). Materi pembelajaran tersebut telah tertuang dalam KI/KD dalam bentuk silabus pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, novel merupakan salah satu materi/bahan ajar mengenai sastra yang diajarkan di SMK. Dapat dilihat berdasarkan silabus bahasa Indonesia tingkat SMK kelas XII semester 1 dengan kompetensi inti (KI): Memahami berbagai cerita /novel sejarah, dan mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan, serta kompetensi dasar (KD): Menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita/novel sejarah, menganalisis kebahasaan dan unsur instrinsik serta ekstrinsik cerita atau novel sejarah, mengungkapkan struktur kebahasaan cerita atau novel sejarah, dan membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dua cerita atau novel sejarah.

Berdasarkan hal tersebut, analisis unsur mistik berdasarkan teori mistisme yang dibahas pada penelitian ini memiliki kaitan dengan KI/KD yang telah dipaparkan di atas. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai materi/bahan ajar pembelajaran sastra guna memenuhi kompetensi dasar tersebut. Analisis unsur ekstrinsik dalam karya sastra meliputi situasi dan kondisi pengarang, pandangan hidup

pengarang, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Unsur mistik dalam penelitian ini dianalisis untuk menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Berdasarkan hal tersebut, analisis unsur mistik ini dapat digunakan sebagai bahan ajar, yang mengacu pada beberapa prinsip penyusunan bahan ajar. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar sebagai materi pembelajaran, adalah:

1. Prinsip Relevansi

Unsur mistik yang terdapat dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir berkaitan dengan kompetensi dasar kurikulum 2013 (K-13) mata pelajaran Bahasa Indonesia, pada KD: Menentukan unsur – unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita/novel sejarah, menganalisis kebahasaan dan unsur instrinsik serta ekstrinsik cerita atau novel sejarah, mengungkapkan struktur kebahasaan cerita atau novel sejarah, dan membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dua cerita atau novel sejarah.

2. Prinsip Konsistensi

Kompetensi dasar yang relevan tersebut dapat dilakukan secara konsisten. Artinya kompetensi dasar (KD) yang ada dalam novel dapat dijadikan bahan ajar dan dapat dikuasai siswa. Pada kompetensi dasar (KD): Menentukan unsur – unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita/novel sejarah, menganalisis kebahasaan dan unsur instrinsik serta ekstrinsik cerita atau novel sejarah, mengungkapkan struktur kebahasaan cerita atau novel sejarah, dan membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dua cerita atau novel sejarah. Sebagai materi bahan ajar

pada novel tersebut dapat diperoleh siswa melalui analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel.

3. Prinsip Kecukupan

Materi bahan ajar yang diambil dari analisis unsur mistik dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir adalah cukup mampu mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan. Pada kompetensi inti (KI): Memahami berbagai cerita/novel sejarah, dan mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan, dan pada kompetensi dasar (KD): Menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita/novel sejarah, menganalisis kebahasaan dan unsur instrinsik serta ekstrinsik cerita atau novel sejarah, mengungkapkan struktur kebahasaan cerita atau novel sejarah, dan membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dua cerita atau novel sejarah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang unsur mistik (mistisme) dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir, maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mistik keagamaan atau mistik biasa dalam novel *The Sinden* karya

Halimah Munawir terlihat pada hal-hal yang dilakukan oleh Si Mbok yang berserah diri kepada Tuhan agar Waranggana tetap diberikan keselamatan dari berbagai macam bahaya. Begitu pula dengan Waranggana yang selalu taat melaksanakan ibadah sholat sekali pun ia berpisah dari Si Mbok, karena berhubungan dengan Tuhan adalah prioritas utama Waranggana dan ia tetap bersyukur atas keberhasilan yang diraihinya saat menyinden.

2. Mistik magis atau mistik non keagamaan merupakan praktik mistik yang bertujuan memperoleh daya kekuatan (daya linuwi). Dalam mistik magis terdapat pembagian mengenai unsur mistik magis, antara lain: (a) Pesugihan, terlihat pada tokoh Waranggana yang memiliki *dingklik* berkekuatan gaib yang mampu membuat orang tersihir akan pesonanya dan menjadikan dirinya laris mendapat panggilan manggung untuk menyinden, (b) Jimat (Cekelan), terlihat pada tokoh Si Mbok yang memiliki sebuah *dingklik* berkekuatan magis yang merupakan benda berupa jimat yang mampu membuat Si Mbok berubah cantik bak Dewi Khayangan pada saat bersimpuh di atasnya, sehingga *dingklik* tersebut diwariskan Si Mbok pada anak semata wayangnya bernama Waranggana. dan (c) Pusaka, hal ini terlihat pada Waranggana yang memiliki ilmu ledhek yang ia pelajari dari buku kuno milik Si Mboknya sehingga, menjadikan Waranggana bukan sinden sembarangan. Selain itu, Waranggana diajarkan berbagai

macam mantera-mantera pengobatan oleh Susan dari buku kuno yang merupakan pusaka miliknya.

3. Unsur mistik yang terdapat dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir memiliki kaitan dengan materi pembelajaran sastra di SMK yaitu ;berkaitan dengan KI/KD mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester 1 yakni kompetensi inti (KI): Memahami berbagai cerita /novel sejarah, dan mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan, serta kompetensi dasar (KD): Menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita/novel sejarah, menganalisis kebahasaan dan unsur instrinsik serta ekstrinsik cerita atau novel sejarah, mengungkapkan struktur kebahasaan cerita atau novel sejarah, dan membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dua cerita atau novel sejarah. Analisis unsur mistik juga dapat digunakan sebagai materi/bahan ajar unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, guna memenuhi kompetensi dasar yang ingin dicapai dan mengacu pada prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar yakni: prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis unsur mistik dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir dan kaitannya

dengan pembelajaran sastra di SMK, menyarankan agar hasil penelitian ini dijadikan acuan tambahan dan sumbangan bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya sebagai kajian yang membahas novel. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan untuk para pendidik khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar dapat menggunakan novel *The Sinden* karya Halimah Munawir sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra khususnya pada materi analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur mistik (mistisme). Sehingga siswa dapat dengan mudah memahami mengenai unsur-unsur pembangun karya sastra. Guru juga dapat memberikan soal-soal latihan secara berkala agar melatih kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur mistik (mistisme), baik yang terdapat dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir maupun novel-novel lainnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, sebagai pengetahuan mengenai karya sastra, khususnya novel tentang unsur-unsur mistik (mistisme), serta dapat digunakan sebagai referensi yang berguna untuk acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, serta untuk para pembaca agar lebih mengetahui tentang karya sastra, salah satunya yaitu karya sastra dalam bentuk novel. Selain itu, dapat menambah pengetahuan mengenai unsur-unsur mistik (mistisme) dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen; Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Agendi, Deni. 2012. "Citra Wanita dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih (Kritik Sastra Feminis) dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Arikunto, S. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Endraswarsa, Suwardi. 2018. *Mistik Kejawen; Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Palapa.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Sri. 2016. *Analisis Unsur Mistik Dalam Kumpulan Cerpen Godlob Karya Danarto*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Idrus, Fahmi. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Greisinda Press
- Munawir, Halimah. 2011. *The Sinden*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Murahim. 2014. *Penulisan Kreatif Sastra*. Mataram: FKIP Press Universitas Mataram.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi dan Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra "Analisis Struktur Puisi"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis "Teori dan Aplikasinya"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wardiyani, Susi. 2012. *Nilai Budaya Novel Perempuan Jogja Karya Ahmad Munif Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.